

**PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH
DENGAN ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Faza Aulia

16730005

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Faza Aulia
Nomor Induk : 16730005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Faza Aulia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
16730005
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Faza Aulia
NIM : 16730005
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH DENGAN ANAK
TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BINA DIRI**
(Studi Deskriptif Kualitatif di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 Januari 2022
Pembimbing


Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 196108161992032003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-303/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH DENGAN ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAZA AULIA
Nomor Induk Mahasiswa : 16730005
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62466efaa338e



Penguji I
Drs. Siantari Rihartono, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 624405a67b6ff



Penguji II
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 623d283e85e07

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 01 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6246c7c21a1e1

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(Hadits Riwayat ath-Thabrani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Program studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi berjudul “Proses Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Tunagrahita Kategori Sedang untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri (Studi Dekriptif Kualitatif di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul)” merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban untuk mendapatkan gelar strata satu Ilmu Komunikasi.

Atas terselenggaranya skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang juga turut mendukung, membimbing, dan membantu peneliti. Peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos. M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama masa studi.
4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing peneliti dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Penguji I dan Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M.Si selaku Dosen Penguji II

6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Trisno Sumatono dan Ibu Walinem, serta adik peneliti, Qisthin Amanah. Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan masa studi.
7. Seluruh pihak Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul. Terimakasih telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Asniyati Hanifah, Putri Mufatikah, dan Dwi Yulianto. Terimakasih atas semangat dan dukungan serta masih menjadi teman baik sampai saat ini. Semoga selalu sehat dan hidup dalam lindungan Allah SWT.
9. Wanda, Atsna, Ella, Rifzika, selaku sahabat yang memberi semangat dan dukungan peneliti dalam penyelesaian tugas akhir.
10. Kiki, Mita, Wulan, Gilma, Alma, Dea, Nisa. Terimakasih atas semangat dan dukungan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016. Terimakasih atas hal-hal bahagia dan apapun itu selama masa perkuliahan. Semoga kalian selalu dilancarkan dan dimudahkan segala urusannya.

Dalam penelitian ini, membutuhkan kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan untuk peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, Januari 2022

Peneliti



Faza Aulia

16730005

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	12
2. Kemampuan Bina Diri	21
3. Tunagrahita Sedang	22
4. Teori Belajar Humanistik.....	24
F. Kerangka Berfikir	26
G. Metodologi Penelitian	28
7. Uji Keabsahan Data	33
BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	34
A. Sejarah Panti Asuhan Bina Siwi	34
B. Visi dan Misi Panti Asuhan Bina Siwi.....	36
C. Tujuan Pendirian Panti Asuhan Bina Siwi.....	36
D. Manfaat Panti Asuhan Bina Siwi.....	37
E. Spesifikasi Klien yang Ditangani Panti Asuhan Bina Siwi	37
F. Program Kerja dan Kegiatan Panti Asuhan Bina Siwi.....	42
G. Kriteria Anak Mampu Bina Diri	43

H. Penjadwalan Kesehariannya	43
I. Hambatan	44
J. Upaya Mengatasi Hambatan	44
K. Struktur Organisasi	45
L. Interaksi yang terjadi antara Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul	46
BAB III PEMBAHASAN	48
A. Keinginan Berkomunikasi untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak ...	52
B. <i>Encoding</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak	58
C. Pengiriman Pesan untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak	63
D. Penerimaan Pesan untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak	69
E. <i>Decoding</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak	71
F. Umpan Balik untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak	74
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Table 1. Tinjauan Pustaka.....	10
Table 2. Daftar Anak Asuh Panti Asuhan Bina Siwi.....	38
Table 3. Daftar Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi.....	41
Table 4. Data Informan	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Komunikasi Interpersonal.....	19
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 3. Struktur Organisasi Panti Asuhan Bina Siwi	45



ABSTRACT

This research is about the process of interpersonal communication between caregivers and children with moderate mental retardation in improving self-development skills at the Bina Siwi Orphanage Pajangan Bantul. The formulation of the problem from this research is how to describe the process of interpersonal communication between caregivers and children with moderate mental retardation in improving self-development skills. The purpose of this study was to determine the description of the interpersonal communication process between caregivers and children with moderate mental retardation. The method used is descriptive qualitative. The subjects of this study were caregivers and moderate mentally retarded children. The object of this research is a description of the interpersonal communication process in improving self-development skills.

The results of this study indicate that there is communication between caregivers and children with moderate mental retardation. The process that occurs is influenced by the child's mood state. In the process of interpersonal communication in improving self-development skills, caregivers take the actions that are taught and repeat the actions. With this the child will imitate what the child has seen. Children can respond well to encourage children to improve their self-development skills.

Keywords: interpersonal communication, moderate mentally retarded children, self-development ability



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari sesama manusia ataupun makhluk lain. Untuk menjalankan aktivitasnya, sebagai individu dalam masyarakat tentunya diperlukan sebuah komunikasi. Dengan hal ini, manusia dapat menerima maupun berbagi informasi dengan yang lainnya. Tanpa disadari atau tidak, sebuah komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Maka dari itu, komunikasi merupakan aspek terpenting dari aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan.

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih secara efektif sehingga pesan yang diterima dapat dipahami dengan mudah. Dalam diri manusia komunikasi tidak dapat terpisahkan dalam menjalani kehidupannya, karena sebuah komunikasi sudah melekat dalam diri manusia. Pada kenyataannya komunikasi dilakukan oleh setiap manusia sejak manusia dilahirkan ke dunia dan akan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia itu sendiri. Namun, tidak semua orang mampu melakukan proses komunikasi dengan lancar. Ada beberapa orang yang mengalami gangguan dalam proses terjadinya komunikasi dengan faktor-faktor gangguan yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu orang yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi.

Anak berkebutuhan khusus (difabel) merupakan anak yang memiliki keterlambatan fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional. Anak tersebut juga membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya atau dengan orang lain. Namun, dengan keterbatasan yang mereka miliki, kemampuan dalam berkomunikasi tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Salah satu anak yang berkebutuhan khusus yakni tunagrahita kategori sedang.

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Nida, 2013: 163-189). Anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental yang ditandai dengan kecerdasan mental dibawah rata rata, meliputi keterampilan sosial, berkomunikasi, perawatan diri, dan kegiatan praktis sehari-hari.

Menurut (Wantah, 2007:18) anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Dalam proses perkembangannya, komunikasi menjadi peran utama untuk dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar. Seperti halnya komunikasi antara pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang untuk meningkatkan kemampuan bina diri di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan.

Bina diri adalah suatu usaha membangun diri seseorang baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang mampu mengurus diri, menolong diri,

merawat diri, dan menyesuaikan diri untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Casmini, 2012:1).

Anak asuh harus mampu mengurus diri secara mandiri dalam aktivitasnya sehari-hari. Dengan mandiri anak asuh akan terbiasa melakukan hal dengan sendiri tanpa selalu bergantung dengan pengasuh atau orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus mereka miliki, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya dan juga berfungsi membantu dalam mencapai tujuan hidupnya. Seperti halnya anak-anak tunagrahita kategori sedang yang harus mampu mengurus dirinya secara sendiri ketika berada di panti asuhan.

Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:



Artinya: “Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)” (QS. Al-Mu'minun Ayat: 62). (Al-Qur'an, 2015)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memberi beban kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya. Anak asuh yang berada di panti asuhan tidak diberi beban melebihi batas kemampuan yang mereka miliki. Pengasuh harus melatih dan membina anak asuhnya untuk bersikap mandiri

dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan hal ini, anak asuh tunagrahita harus mandiri dalam menjalani aktivitasnya dan tidak selalu bergantung dengan pengasuh.

Pengasuh harus mampu membina anak tunagrahita yang berada di panti asuhan. Panti asuhan tidak hanya menampung anak-anak yang sudah tidak mempunyai orang tua ataupun anak-anak terlantar. Namun menjadi tempat yang dapat mendidik anak-anak asuhnya agar menjadi generasi terdidik yang berakhlak mulia dan sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter dan mandiri. Dalam melakukan pembinaan kemandirian anak berkebutuhan khusus, pengasuh harus mampu menjalin komunikasi dengan baik dengan anak asuhnya. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi yakni komunikasi antarpribadi.

Menurut Agus M. Hardjana komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung (Sari, 2017:8).

Salah satu ciri komunikasi antarpribadi yakni pelaku komunikasi berada dalam jarak yang dekat, baik dekat secara fisik maupun secara psikologis. Secara fisik dalam artian pelaku saling bertatap muka dalam tempat tertentu, sedangkan dekat dalam artian psikologis yakni menunjukkan keintiman hubungan antara pengasuh dan anak asuh tersebut.

Terjadinya proses komunikasi antara pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang untuk meningkatkan kemampuan bina diri, harus

mampu terjalin dengan baik sehingga anak asuh mampu terbina dan dapat melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri tanpa selalu bergantung dengan pengasuh. Namun, hal ini belum sesuai dengan apa yang terjadi dalam Panti Asuhan Bina Siwi, yakni masih ditemukan beberapa anak tunagrahita kategori sedang yang masih belum bisa membina dirinya dan masih selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas.

Permasalahan proses komunikasi antara pengasuh dan anak asuh seperti terjadinya *miskomunikasi* pada saat melakukan aktivitas mencuci pakaian. Anak belum paham tentang takaran sabun pada saat mencuci pakaian. Anak lebih sering memberikan sabun terlalu banyak sehingga membuat busa sabun susah untuk dihilangkan, padahal sebelumnya pengasuh sudah mengajarkan mengenai bagaimana tata cara mencuci pakaian dengan baik dengan takaran sabun yang sesuai kebutuhan. Dengan hal ini, proses komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh masih terdapat *noise*, sehingga pesan yang disampaikan pengasuh belum dapat diterima dengan baik oleh anak asuh.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang untuk meningkatkan kemampuan bina diri di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana deskripsi proses komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang untuk meningkatkan kemampuan bina diri di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fenomena diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang untuk kemampuan bina diri anak asuh di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan pada studi ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi lanjutan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada masyarakat luas terutama pegasuh panti asuhan, sehingga masyarakat termasuk pengasuh panti asuhan dapat mengetahui proses yang diberikan oleh komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak asuh khususnya tunagrahita kategori sedang.

D. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan gambaran penelitian lain untuk memperkaya referensi serta menghindari adanya kesamaan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki ketertarikan serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama” (Studi Deskriptif pada kelas VII-I Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta) yang disusun oleh Denisa Rahman Arsito mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). Hasil penelitian ini secara umum, layanan bimbingan konseling yang diberikan guru BK telah efektif dilakukan baik secara personal maupun sosial, pemberian motivasi minat belajar, pemberian layanan konseling langsung ke kelas dan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denisa Rahman Arsito yakni sama-sama mengkaji tentang komunikasi interpersonal dalam menggambarkan komunikasi antara komunikan dan komunikator. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah pengasuh dan anak tunagrahita kategori sedang di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan, sedangkan penelitian Denisa Rahman Arsito yang menjadi subyek penelitiannya adalah guru bimbingan konseling SMPN 15 Yogyakarta.

Kedua, Skripsi berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal *Account Executive* dalam Menghadapi Klien” (Studi Deskriptif Kualitatif pada *Account Executive* Radio Star Jogja FM Yogyakarta, dalam Pendekatan Klien Baru dan Mempertahankan Klien Lama) oleh Faizah Rahmawati Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017). Hasil dari penelitian adalah komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting bagi *account executive* radio Star Jogja FM dalam mendapatkan klien, terutama pada tahap menjalin relasi, karena pada tahap inilah yang akan menentukan ada tidaknya kerjasama dengan klien baru, atau kelanjutan kerja sama dengan klien lama di masa mendatang.

Persamaan peneliti ini dengan penelitian oleh Faizah Rahmawati adalah sama-sama menggunakan unit analisisnya adalah proses komunikasi interpersonal, yakni enam langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi interpersonal. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek penelitian. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah pengasuh dan anak tunagrahita kategori sedang yang berada di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan, sedangkan penelitian Faizah Rahmawati subyek penelitiannya adalah *account executive* radio Star Jogja FM.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak” (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Orangtua di Desa Karangasem Kocoran Yogyakarta) yang disusun oleh Desita Kusumadayanti mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019). Hasil dari penelitian

adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk meningkatkan motivasi belajar yang dilakukan secara tatap muka setiap hari dapat mendorong minat belajar anak tumbuh lambat. Pesan yang disampaikan juga bersifat persuasif dapat memudahkan anak dalam menerima dan memahami pesan tersebut.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desita Kusumadayanti adalah sama-sama mengkaji tentang proses komunikasi interpersonal dalam menggambarkan komunikasi antara komunikan dan komunikator. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang untuk meningkatkan kemampuan bina diri, sedangkan pada penelitian Desita Kusumadayanti subyek penelitiannya adalah keluarga dalam memotivasi belajar anak.

Table 1.
Tinjauan Pustaka

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Denisa Rahman Arsito, Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015	Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif pada kelas VII-I Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta)	Layanan bimbingan konseling yang diberikan guru BK telah efektif dilakukan baik secara personal maupun sosial, pemberian motivasi minat belajar, pemberian layanan konseling langsung ke kelas dan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.	Mengkaji tentang komunikasi interpersonal dalam menggambarkan komunikasi antara komunikator dan komunikator.	Subyek penelitian Denisa Rahman Arsito adalah guru bimbingan konseling SMPN 15 Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah pengasuh dan anak tunagrahita kategori sedang
2.	Faizah Rahmawati, Program Studi Ilmu Komunikasi	Proses Komunikasi Interpersonal <i>Account Executive</i> dalam Menghadapi Klien (Studi Deskriptif Kualitatif pada	Komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting bagi <i>account executive</i> radio Star Jogja FM dalam mendapatkan klien, terutama pada	Menggunakan proses komunikasi interpersonal, yakni enam langkah yang menggambarkan	Subyek penelitian Faizah Rahmawati adalah <i>account executive</i> radio Star Jogja FM. Sedangkan pada penelitian ini subyeknya

	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017	<i>Account Executive</i> Radio Star Jogja FM Yogyakarta, dalam Pendekatan Klien Baru dan Mempertahankan Klien Lama)	tahap menjalin relasi, karena pada tahap inilah yang akan menentukan ada tidaknya kerjasama dengan klien baru, atau kelanjutan kerja sama dengan klien lama di masa mendatang.	terjadinya kegiatan komunikasi interpersonal.	adalah pengasuh dan anak tunagrahita kategori sedang
3.	Desita Kusumadayan ti, Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019	Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Orangtua di Desa Karangasem Kocoran Yogyakarta)	Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk meningkatkan motivasi belajar yang dilakukan secara tatap muka setiap hari dapat mendorong minat belajar anak tumbuh lambat. Pesan yang disampaikan juga bersifat persuasif dapat memudahkan anak dalam menerima dan memahami pesan tersebut.	Mengkaji tentang komunikasi interpersonal dalam menggambarkan komunikasi antara komunikator dan komunikator.	Subyek penelitiannya Desita Kusumadayanti adalah keluarga dalam memotivasi belajar anak, sedangkan pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah pengasuh dengan anak asuh untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak,

Sumber: Olahan Peneliti

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

Menurut Agus M. Hardjana komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung (Sari, 2017:8). Seperti halnya komunikasi yang terjadi antara pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang yang berada di panti asuhan.

Judi C. Person dalam (A.W, 2011:16) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi, yakni:

- a. Pertama, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berasal dari diri sendiri.
- b. Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berelanjutan.
- c. Ketiga, komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain komunikasi

interpersonal akan lebih efektif apabila antara pelaku komunikasi saling bertatap muka (*face to face*).

- e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua pelaku komunikasi saling bergantung satu sama lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pelaku komunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah dan diulang. Artinya ketika seorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain maka ucapan tersebut tidak dapat diubah dan diulang. Ketika seseorang salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan

Dalam praktiknya, komunikasi antarpribadi memiliki dimensi kompetensi. Dimensi komunikasi merupakan acuan keterampilan komunikasi antarpribadi agar individu dapat menghindari ataupun mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi (Liliweri, 2015:413).

Adapun dimensi komunikasi antarpribadi menurut (Liliweri, 2015:422) yakni:

- a. Berinisiatif untuk membangun relasi (*initiating relationship*)

Individu berupaya untuk membangun suatu interaksi sosial dengan orang lain agar dapat membangun hubungan antarpribadi. Proses membangun hubungan ini berdasarkan kesadaran individu untuk dapat terhubung dengan orang-orang di sekitarnya.

b. Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Keterbukaan diri adalah kemampuan individu untuk mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara. Pesan ini diukur berdasarkan kesesuaian dengan tujuan komunikasi yang akan dicapai. Melalui kemampuan tersebut, individu dapat memilah pesan yang sesuai dengan tujuan dilakukannya komunikasi.

c. Memberikan dukungan emosional (*providing emotional support*)

Individu mampu memperlihatkan perasaan adanya perhatian, simpati, serta penghargaan atas keberadaan orang lain. Dukungan emosional ini juga berupa kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman kepada orang lain yang sedang berada dalam situasi konflik atau perasaan tertekan.

d. Menegaskan ketidaksenangan terhadap tindakan orang lain (*asserting displeasure with others' actions*)

Individu mampu menolak ajakan atau tawaran yang tidak sesuai dengan keinginannya serta mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar mengenai dirinya.

e. Mengelola konflik antarpersonal (*managing interpersonal conflicts*)

Mampu mengelola konflik antarpersonal adalah cara maupun strategi yang digunakan individu untuk menyelesaikan pertentangan yang muncul dengan orang lain. Strategi yang digunakan umumnya bergantung pada seberapa penting tujuan komunikasi yang akan dicapai.

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi, bahwa proses komunikasi antarpribadi akan terjadi, apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima, dengan menggunakan media suara manusia (*human voice*), maupun dengan media tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan, bahwa dalam komunikasi antarpribadi terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah (A.W, 2011:7-9):

a. Sumber/komunikator

Sumber/komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

d. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Penerima/komunikan

Penerima/komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan lain secara umum. Pentafsiran si penerima pesan (komunikatif) ketika mendapatkan pesan dari pengirim pesan (komunikator).

g. Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan (*noise*) atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti

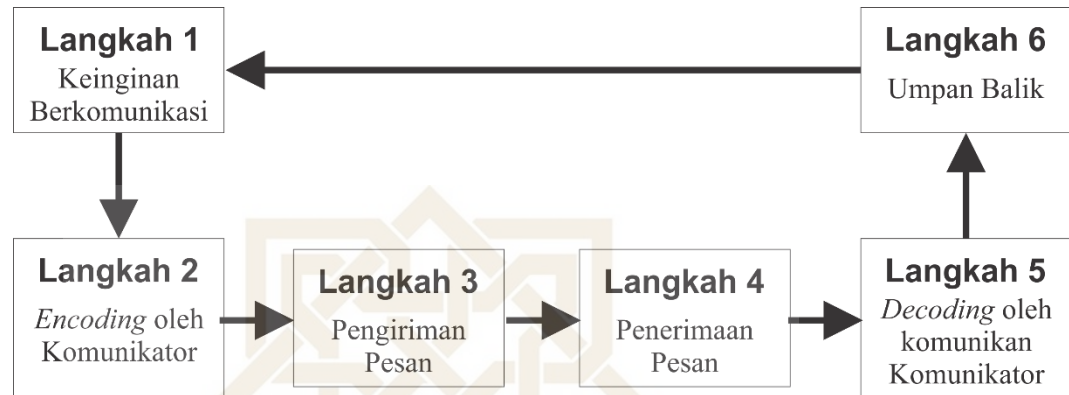
ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail tentang proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak perlu lagi menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja, ketika kita akan berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah yakni (A.W, 2011:10-11):

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1.

Proses Komunikasi Interpersonal



Sumber: (A.W, 2011)

a. Keinginan berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

b. *Encoding* oleh komunikator

Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ide ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penampiannya.

c. Pengiriman pesan

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, email, surat ataupun tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut

bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikasi.

d. Penerimaan pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.

e. *Decoding* oleh komunikasi

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam dalam bentuk mentah, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mendukung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikasi dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

2. Kemampuan Bina Diri

Bina diri merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan dan melatih anak berkebutuhan khusus untuk dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut (Sudrajat & Rosida, 2013:53) bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun disekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Tujuan bina diri ini diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu melakukan kegiatan kebutuhan sehari-hari serta tidak tergantung lagi pada bantuan orang lain dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka (Sudrajat & Rosida, 2013:57). Adanya bina diri anak berkebutuhan khusus menjadi lebih tahu cara-cara melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup mereka sehari-hari tanpa harus menunggu bantuan dari pengasuh atau orang lain.

Menurut (Sudrajat & Rosida, 2013:58-59) tentang prinsip dasar bina diri yaitu:

a. Prinsip Fungsional Bina Diri

Prinsip fungsional merupakan layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya supaya meningkatkan

fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar gerak ROM (*Range of Motion*).

b. Prinsip Suportif Bina Diri

Prinsip suportif merupakan latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya untuk menanamkan rasa percaya diri dan motivasi sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.

c. Prinsip Evaluasi Bina Diri

Prinsip evaluasi merupakan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.

d. Prinsip *Activity of Daily Living* (ADL)

Prinsip *activity of daily living* merupakan pembinaan atau latihan yang diberikan mengacu ke segala aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

3. Tunagrahita Sedang

Menurut (Somantri, 2007:107) anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 36-51 pada skala Binet dan 40-54 menurut

skala Weschler (WISC). Menurut (Wantah, 2007:18) anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Anak tunagrahita kategori sedang masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita kategori sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*). Menurut (Rochyadi, 2005:116) perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna, sehingga mengganggu aktivitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri, dapat melindungi

diri dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.

Menurut (Mumpuniarti, 2007:25) adapun karakteristik pada aspek-aspek individu anak tunagrahita sebagai berikut;

a. Karakter fisik

Pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe *down syndrome* dan *braindamage*. Koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang.

b. Karakteristik psikis

Pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.

c. Karakteristik social

Banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

4. Teori Belajar Humanistik

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan

secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Ismail, 2014:25).

Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori belajar humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Arbayah, 2013:210).

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya (Komara, 2014:2).

Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka dihadapan *audience*. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri (Suprihatin, 2017:94).

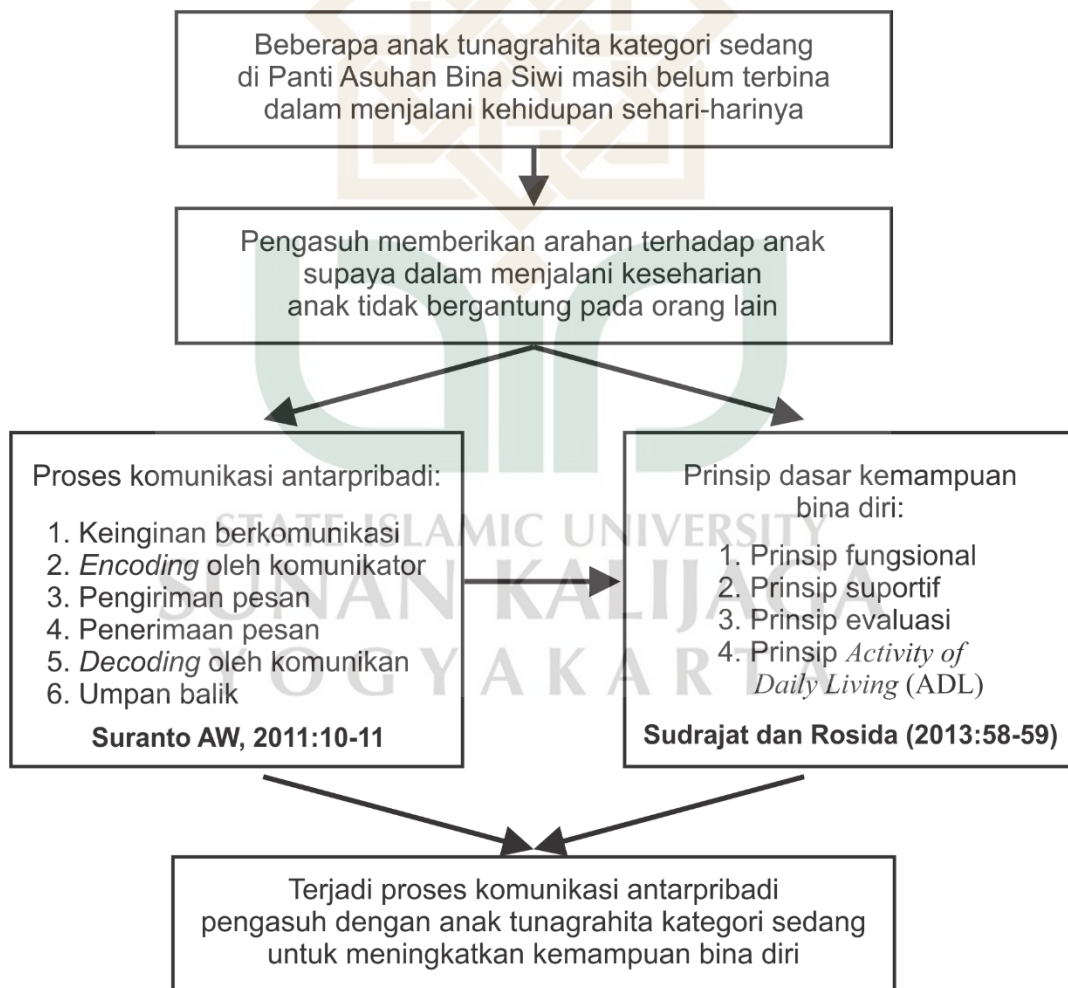
F. Kerangka Berfikir

Pada Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan terdapat beberapa anak tunagrahita kategori sedang yang belum mampu terbina dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga anak masih selalu bergantung dengan orang lain atau pengasuh. Pengasuh harus mampu membina anak asuh agar anak terbiasa melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Dalam menyikapi anak yang belum terbina dalam mengurus dirinya, pengasuh memberikan arahan secara *face to face*, melakukan proses komunikasi antarpribadi kepada anak asuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara pengasuh dengan anak asuh untuk meningkatkan kemampuan bina diri sehingga pengasuh mampu memberikan pengarahan terhadap anak asuh berlandaskan teori belajar humanistik. Dari penjelasan diatas, peneliti menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

G. Metodologi Penelitian

Penelitian membutuhkan sebuah metode-metode, metode penelitian merupakan serangkaian prosedur untuk melakukan penelitian agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang objektif serta ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Definisi menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh berhubungan dengan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi.

2. Metode Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah maka penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang

dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2017:11).

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologis. Fenomenologis adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian, yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi pengasuh dan anak tunagrahita kategori sedang pada kemampuan bina diri anak di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul. Penelitian ini menggunakan tradisi fenomenologis. Teori-teori dalam fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2011:457).

Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Maurice Merleau-Ponty, pakar dalam tradisi ini, menuliskan bahwa “semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia”. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok dari sebuah realitas. Dalam penelitian ini, termasuk pada kajian tradisi fenomenologi. Yang berarti bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi merupakan realitas sosial yang terjadi.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

Subjek penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh tunagrahita kategori sedang di Panti suhan Bina Siwi Pajangan. Subjek yang diteliti menggunakan prosedur purposif, dimana peneliti menentukan peserta informan sesuai dengan kriteria yang dipilih dan relevan dengan masalah penelitian tertentu. (Bungin, 2007:107).

Subjek penelitian ini yakni pengasuh dengan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Binas Siwi. Dengan jumlah 3 pengasuh dengan kriteria sebagai pengurus panti dan 3 anak tunagrahita sedang dengan kriteria anak tersebut sudah terbina.

b. Obyek

Objek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran pada penelitian. Dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang dikenai penelitian atau sesuatu yang diteliti (Ansori, 2017:115). Objek pada penelitian ini adalah proses komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak tunagrahita sedang untuk meningkatkan kemampuan bina diri di panti asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul

4. Sumber data

Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2017:157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari studi literatur buku, jurnal, skripsi, dan internet.

5. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui (Moleong, 2017:157-162):

1) Observasi

Pengumpulan data yang penting dalam penelitian ilmiah dengan melakukan pengamatan, pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean serangkaian perilaku dan sebagainya secara langsung ke objek penelitian di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul

2) Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang telah ditentukan oleh penulis, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yakni pengasuh dan anak asuh tunagrahita sedang di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang didapat dari sebuah dokumen. Peneliti akan mendapatkan data-data pendukung (sekunder) dengan teknik ini. Menurut Nasution (Ardianto, 2010:185), dokumen terdiri atas tulisan pribadi, seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam (L. J. Moleong, 2017) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2017:287). Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisa, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Model analisis data kualitatif dengan metode perbandingan tetap melalui proses yang mencakup, yaitu (Moleong, 2017:288):

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan, penulis memilih dan menyederhanakan beberapa data yang benar-benar diperlukan dan penulis anggap sangat penting serta sesuai dengan penelitian ini.

b) Kategorisasi

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

c) Sintesisasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang sudah berlangsung yang mengandung makna-makna yang muncul dari data yang telah diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

7. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Patton dalam (J. L. Moleong, 2014:330), “Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diterima dari setiap individu dengan individu lain. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada penelitian ini menggunakan informan dari Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos, M.A. Beliau merupakan Kepala Pusat Layanan Difabel tahun 2020-2024 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti memilih informan tersebut karena dianggap kompeten dalam hal anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita kategori sedang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang dalam meningkatkan kemampuan bina diri, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi antarpribadi tahap pertama keinginan berkomunikasi, pengasuh memiliki gagasan yang ingin disampaikan kepada anak asuh. Tahap yang kedua encoding oleh komunikator, yakni pengasuh memformulasikan pesan dengan memberikan pengarahan mengenai bina diri. Tahap selanjutnya mengenai pengiriman pesan, dilakukan dengan tatap muka, menggunakan bahasa verbal dan non verbal pengasuh memberikan contoh tindakan bina diri.

Tahap selanjutnya penerimaan pesan, pesan diterima oleh anak asuh dengan cara anak mendengarkan dan atau melihat tindakan yang diajarkan pengasuh mengenai layanan bina diri. Selanjutnya mengenai decoding oleh komunikan, anak melakukan proses pemahaman pesan yang telah diterima dengan merespon menggunakan simbol. Tahap selanjutnya umpan balik, respon yang diberikan anak mengenai bina diri.

Proses komunikasi antarpribadi sangat sesuai digunakan kaitannya dengan pengasuh untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak. Anak tunagrahita kategori sedang yang ada di Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul dapat terbina

dengan baik. Dengan ini, komunikasi antarpribadi yang ada di Panti asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul berhasil untuk meningkatkan kemampuan bina diri.

B. Saran

1. Bagi Panti Asuhan Bina Siwi Pajangan Bantul

Setelah diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, peneliti mencatat saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan. Sebaiknya proses komunikasi antarpribadi dilakukan lebih *intens* antara pengasuh dengan anak tunagrahita kategori sedang. Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan dalam proses komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan kemampuan bina diri anak, agar anak asuh khususnya tunagrahita kategori sedang dapat terbina dengan lebih baik pada kemampuan bina diri anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan meneliti lebih dalam lagi terhadap keilmuan komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi

DAFTAR PUSTAKA

- A.W, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Al-Qur'an, Y. P. P. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Darus Sunnah.
- Ansori, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi 2). Airlangga University Press.
- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Ardianto, E. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif*. : Simbiosis Rekatama Media.
- Arsito, D. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif pada kelas VII-I Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta)*.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Casmini, M. (2012). *Modul Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak*. UPI.
- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Tunas Gemilang Pree.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. PT Refrika Aditama.
- Kusumadayanti, D. (2019). *Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Orangtua di Desa Karangasem Kocoran Yogyakarta)*.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana.
- Littlejohn, W. (2011). *Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. FIP-UNY.

- Nida, F. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Kudus.*, 163–189.
- Rahmawati, F. (2017). *Proses Komunikasi Interpersonal Account Executive*. 1–8.
- Rochyadi, E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual*. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sari, A. (2017). *Kounikasi Antarpribadi*. CV Budi Utama.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Luxima Metro Media.
- Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3.
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Depdikbud Dirjen Dikti.